

ANALISIS FUKUSHI *SEMETE* (せめて) DAN *SUKUNAKUTOMO* (少なくとも) DALAM ASAHI SHIMBUN DIGITAL PERIODE JANUARI 2024 - DESEMBER 2024

Abhirama Sukma Indrastata

Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Abhirama.22013@mhs.unesa.ac.id

Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa, dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: inaikapratita@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi, terutama dalam ketepatan makna. Dalam bahasa Jepang, terdapat kata bersinonim (*ruigigo*) seperti *semete* dan *sukunakutomo* yang sama-sama bermakna “setidaknya”, tetapi memiliki perbedaan struktur dan nuansa makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola struktur, makna, dan perbedaan penggunaan kedua *fukushi* tersebut dalam konteks kalimat nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis semantik dan sintaksis. Data diperoleh dari artikel berita dalam *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, dengan instrumen berupa kartu data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi makna berdasarkan konteks kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *semete* cenderung digunakan untuk menyatakan harapan minimal yang bersifat subjektif dan emosional, sedangkan *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan batas minimal yang bersifat objektif dan informatif. Dari segi struktur, keduanya memiliki pola penggunaan yang berbeda dalam kalimat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun memiliki makna dasar yang sama, kedua *fukushi* tersebut tidak dapat digunakan secara bebas sebagai sinonim. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang perlu memahami perbedaan nuansa makna dan konteks penggunaannya. Disarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan kedua *fukushi* dalam ragam bahasa lain.

Kata kunci: *fukushi*, *semete*, *sukunakutomo*, *semantik*, *ruigigo*

Abstract

Language plays an important role in communication, particularly in conveying precise meaning. In Japanese, there are synonymous words (*ruigigo*) such as *semete* and *sukunakutomo*, both meaning “at least,” but differing in structure and nuance. This study aims to describe the structural patterns, meanings, and differences in the usage of these two adverbs in real sentence contexts. This research employs a descriptive qualitative approach with semantic and syntactic analysis design. The data were obtained from news articles in *Asahi Shimbun Digital* from January to December 2024. The data collection techniques used were observation and note-taking, with data cards as the research instrument. The data analysis was conducted through data reduction, classification, and interpretation of meaning based on sentence context. The results indicate that *semete* tends to express a subjective and emotional minimum expectation, while *sukunakutomo* expresses an objective and informative minimum limit. In terms of structure, both adverbs show different usage patterns in sentences. The conclusion of this study confirms that although they share a similar basic meaning, the two adverbs cannot be used interchangeably. Therefore, Japanese language learners need to understand the differences in nuance and context of use. It is suggested that future research examine the use of these adverbs in other language varieties.

Keywords: *fukushi*, *semete*, *sukunakutomo*, *semantics*, *ruigigo*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain. Ketepatan penggunaan bahasa sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Apabila makna suatu ujaran tidak dipahami secara tepat, komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna bahasa menjadi hal yang penting, terutama dalam pembelajaran bahasa asing.

Seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi, komunikasi tidak lagi terbatas pada satu lingkungan budaya sehingga penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan penting. Salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari segi struktur kalimat, sistem tulisan, maupun penggunaan kosakata. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2012), bahasa Jepang memiliki sistem kebahasaan yang kompleks, terutama pada penggunaan kosakata yang sangat bergantung pada konteks kalimat. Hal tersebut menyebabkan pembelajar bahasa Jepang sering mengalami kesulitan dalam memahami makna kata secara tepat.

Kesulitan tersebut salah satunya ditemukan pada penggunaan kosakata yang memiliki kemiripan makna. Dalam bahasa Jepang, terdapat kelompok kata yang disebut *ruigigo*, yaitu kata-kata yang memiliki arti hampir sama, tetapi berbeda dalam nuansa makna, fungsi, dan konteks penggunaannya. Menurut Sudjianto (2004), kata-kata yang memiliki kemiripan makna tidak selalu dapat digunakan secara saling menggantikan karena masing-masing memiliki batas penggunaan yang berbeda.

Kajian mengenai makna bahasa termasuk dalam bidang semantik. Semantik berperan penting dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya. Dalam kajian semantik bahasa Jepang, salah satu bentuk *ruigigo* terdapat pada kelas kata adverbial atau *fukushi*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2012), *fukushi* berfungsi menerangkan verba, adjektiva, maupun keseluruhan isi kalimat sehingga pemilihannya dapat memengaruhi makna dan penafsiran suatu tuturan.

Salah satu pasangan *fukushi* yang memiliki kemiripan makna adalah *semete* dan *sukunakutomo*. Kedua *fukushi* tersebut dalam bahasa Indonesia sama-sama diterjemahkan sebagai “setidaknya”, tetapi memiliki perbedaan dalam struktur penggunaan dan nuansa makna. *Semete* umumnya digunakan untuk

menyatakan batas minimal yang mengandung harapan atau keinginan penutur, sedangkan *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan batas minimal berdasarkan pertimbangan logis atau fakta. Perbedaan tersebut sering kali sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang karena keduanya diterjemahkan dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, pembelajar berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami maupun menggunakan kedua *fukushi* tersebut dalam konteks kalimat.

Penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* banyak ditemukan dalam artikel berita berbahasa Jepang. Artikel berita dipandang sebagai sumber data yang tepat karena menggunakan struktur bahasa formal dan menuntut ketepatan makna dalam penyampaian informasi. Salah satu media yang memuat penggunaan kedua *fukushi* tersebut adalah *Asahi Shimbun Digital*. Melalui artikel berita, perbedaan struktur, makna, dan fungsi penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* dapat dianalisis berdasarkan konteks penggunaan yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna *fukushi semete* dan *sukunakutomo*, menjelaskan perbedaan penggunaannya, serta mendeskripsikan fungsi penggunaannya dalam artikel berita pada *Asahi Shimbun Digital* periode Januari 2024–Desember 2024. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang memahami perbedaan penggunaan kedua *fukushi* tersebut secara tepat sehingga dapat meminimalkan kesalahan penafsiran makna dalam teks tulis formal.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ilmiah, kajian pustaka berperan sebagai dasar konseptual yang digunakan untuk mendukung arah penelitian dan memperkuat analisis yang dilakukan. Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Melalui kajian pustaka, penelitian ini memperoleh landasan ilmiah yang jelas sekaligus menunjukkan posisi penelitian terhadap kajian-kajian sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai *ruigigo fukushi* dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Ayuningdiah dan Sutono (2021) meneliti penggunaan *sukoshi*, *kanari*, dan *ikubun* dalam *Asahi Shimbun Digital* dan menemukan adanya perbedaan nuansa makna berdasarkan konteks penggunaan. Penelitian Bebi Puspita Nurwida (2016) mengenai *daitai* dan *hotondo* menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan *fukushi* sering dipengaruhi oleh penerjemahan leksikal. Selain itu, Sutono (2021) meneliti *ikinari*, *totsuzen*, dan *kyuu ni* dan

menyimpulkan bahwa pemilihan *fukushi* dipengaruhi oleh situasi dan nuansa makna dalam kalimat.

Penelitian lain dilakukan oleh Margareth Annas (2013) yang membahas *daibu*, *kanari*, dan *zuibun* serta menunjukkan bahwa perbedaan makna *fukushi* dipengaruhi oleh tingkat intensitas dan sikap penutur. Sementara itu, Nur Aiunun (2010) meneliti *naze*, *dooshite*, dan *nande* dalam novel Jepang dan menemukan adanya perbedaan penggunaan berdasarkan formalitas dan situasi tutur.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perbedaan makna leksikal, tingkat intensitas, dan analisis kesalahan penggunaan *fukushi*. Penelitian mengenai *fukushi* bermakna batas minimal, khususnya *semete* (*せめて*) dan *sukunakutomo* (*少なくとも*), dalam konteks artikel berita formal masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis struktur, makna, dan fungsi kedua *fukushi* tersebut dalam wacana berita daring. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur, makna, dan fungsi penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* dalam artikel berita *Asahi Shimbun* Digital periode Januari–Desember 2024.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori semantik, *ruigigo*, dan *fukushi* sebagai landasan utama dalam menganalisis penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* dalam bahasa Jepang.

Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Chaer (2014) menyatakan bahwa semantik mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan makna yang dikandungnya. Makna bahasa tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh konteks penggunaan, struktur kalimat, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, analisis semantik diperlukan untuk memahami perbedaan makna kata yang secara leksikal tampak serupa, tetapi menunjukkan fungsi penggunaan yang berbeda dalam konteks tertentu.

Dalam bahasa Jepang, kajian semantik memiliki peranan penting karena banyak kosakata yang secara leksikal memiliki arti hampir sama, tetapi menunjukkan perbedaan nuansa makna ketika digunakan dalam konteks tertentu. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang, terutama dalam memahami penggunaan kata secara tepat sesuai konteks kalimat.

Ruigigo (類義語)

Salah satu fenomena semantik dalam bahasa Jepang adalah *ruigigo* (類義語). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2012), *ruigigo* merupakan kelompok kata yang memiliki kemiripan makna, tetapi berbeda dalam nuansa, fungsi, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong *ruigigo* tidak selalu dapat digunakan secara saling menggantikan dalam setiap kalimat.

Perbedaan penggunaan *ruigigo* dapat dipengaruhi oleh situasi komunikasi, tingkat formalitas, serta sikap penutur terhadap informasi yang disampaikan. Dalam praktik pembelajaran bahasa Jepang, *ruigigo* sering menjadi sumber kesalahan berbahasa karena pembelajar cenderung mengandalkan terjemahan leksikal tanpa memperhatikan konteks penggunaan.

Fukushi (副詞)

Salah satu bentuk *ruigigo* dalam bahasa Jepang terdapat pada kelas kata *fukushi* (副詞). *Fukushi* merupakan adverbial yang berfungsi menerangkan verba, adjektiva, maupun keseluruhan isi kalimat. Menurut Iori et al. (2000), *fukushi* termasuk kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk, tetapi memiliki fungsi penting dalam membentuk dan memperjelas makna kalimat.

Pemilihan *fukushi* tertentu dapat memengaruhi penekanan makna, tingkat objektivitas, serta sikap penutur terhadap suatu informasi. Dalam teks berita formal, penggunaan *fukushi* menuntut ketepatan makna dan kejelasan informasi sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan konteks wacana.

Sudjianto (2004) mengelompokkan *fukushi* ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi semantiknya, salah satunya *chinjutsu no fukushi*, yaitu *fukushi* yang menunjukkan penegasan atau sikap penutur terhadap isi pernyataan.

Fukushi Semete dan Sukunakutomo

Dalam kelompok *chinjutsu no fukushi* terdapat *semete* (*せめて*) dan *sukunakutomo* (*少なくとも*) yang sama-sama memiliki makna “setidaknya”. Meskipun memiliki makna leksikal yang serupa, kedua *fukushi* tersebut menunjukkan perbedaan dalam penggunaan dan nuansa makna.

Semete digunakan untuk menyatakan batas minimal yang disertai harapan, keinginan, atau sikap subjektif penutur. Sebaliknya, *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan batas minimal berdasarkan fakta, pertimbangan logis, atau informasi objektif. Perbedaan tersebut menyebabkan kedua *fukushi* tidak selalu dapat

digunakan secara saling menggantikan dalam kalimat yang sama.

Dalam teks berita formal, penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* tidak hanya berkaitan dengan arti leksikal, tetapi juga berhubungan dengan fungsi penyampaian informasi dan tingkat objektivitas wacana. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis struktur, makna, dan fungsi penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* dalam artikel berita pada *Asahi Shimbun Digital* untuk memahami karakter penggunaan kedua *fukushi* tersebut secara kontekstual.

Berdasarkan landasan teori tersebut, dapat dipahami bahwa analisis terhadap *semete* dan *sukunakutomo* tidak hanya berkaitan dengan makna leksikal, tetapi juga mencakup konteks penggunaan, fungsi semantis, dan nuansa makna dalam wacana berita. Teori-teori tersebut menjadi dasar dalam menganalisis perbedaan struktur, makna, dan fungsi kedua *fukushi* sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kajian linguistik bahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi penggunaan *fukushi* *せめて* (*semete*) dan *少なくとも* (*sukunakutomo*) dalam artikel berita daring bahasa Jepang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Sumber data penelitian berupa artikel berita daring dalam *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung *fukushi* *semete* dan *sukunakutomo*. Data dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu struktur, makna, dan fungsi penggunaan kedua *fukushi* dalam konteks berita formal.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Peneliti menyimak artikel berita secara intensif, kemudian mencatat kalimat yang mengandung *fukushi* *semete* dan *sukunakutomo* beserta konteks penggunaannya. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis *fukushi* dan konteks kalimat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dan metode padan berdasarkan teori Sudaryanto (2015). Metode agih digunakan untuk menganalisis struktur penggunaan *fukushi* dalam kalimat melalui teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik lesap, dan teknik ganti. Sementara itu, metode padan digunakan untuk

menganalisis makna dan fungsi penggunaan *fukushi* berdasarkan konteks semantik dan wacana berita.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan menggunakan bahasa ilmiah. Analisis difokuskan pada perbedaan struktur, makna, dan fungsi penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* dalam artikel berita *Asahi Shimbun Digital* sehingga dapat menunjukkan karakteristik masing-masing *fukushi* dalam wacana jurnalistik bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data yang diperoleh dari artikel berita *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024. Pembahasan difokuskan pada makna dan fungsi penggunaan *fukushi* *semete* dan *sukunakutomo* dalam berbagai konteks kalimat. Adapun uraian diawali dengan analisis makna *fukushi* *semete*.

Makna *Fukushi Semete* (せめて)

Berdasarkan hasil analisis data pada artikel berita *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024, penggunaan *fukushi* *semete* menunjukkan makna minimalitas yang bersifat subjektif dan emosional. Minimalitas tersebut muncul karena penutur menurunkan harapan, tuntutan, atau tindakan menjadi batas paling minimal yang masih dapat diterima dalam situasi tertentu. Dari data yang dianalisis, ditemukan tiga pola makna utama, yaitu harapan minimal, tuntutan minimal, dan tindakan minimal.

1. Harapan Minimal

Makna harapan minimal muncul ketika *fukushi* *semete* digunakan untuk menyatakan harapan paling sederhana yang masih ingin dicapai penutur dalam situasi yang tidak ideal. Pada penggunaan ini, penutur menurunkan ekspektasi dari harapan utama menjadi bentuk yang lebih realistis dan memungkinkan untuk dicapai. Berdasarkan data penelitian, pola struktur yang umum ditemukan yaitu

1. *せめて* + *～てほしい*
2. *せめて* + *～てください*
3. *せめて* + *～たい*.

Ketiga pola tersebut menunjukkan adanya harapan, permintaan, atau keinginan minimum yang masih dipertahankan penutur.

Contoh penggunaan terlihat pada data berikut:

せめて語学力だけでも身につけてほしい。

“Setidaknya saya ingin dia memiliki kemampuan bahasa.”

(*Asahi Shimbun Digital*, 07 April 2024)

Pada konteks tersebut, penutur menurunkan harapan menjadi bentuk paling minimal, yaitu agar anak tetap memiliki kemampuan bahasa. Unsur *～だけでも* memperkuat bahwa hal tersebut merupakan harapan paling sederhana yang masih ingin dicapai. Pola serupa juga ditemukan pada data berikut:

せめて、どこかの子どもたちの力になれば。
“Setidaknya saya ingin bisa membantu anak-anak di suatu tempat.”
(*Asahi Shimbun Digital*, 16 September 2024)

Dalam konteks ini, harapan pribadi dialihkan menjadi kontribusi sosial yang lebih realistis, yaitu membantu anak-anak lain melalui donasi.

Dengan demikian, *semete* digunakan untuk menunjukkan harapan minimal yang muncul akibat keterbatasan situasi atau ketidakmampuan mencapai harapan utama.

2. Tuntutan Minimal

Makna tuntutan minimal muncul Ketika *fukushi semete* digunakan untuk menyampaikan permintaan atau tuntutan yang dianggap sebagai batas paling ringan dan masih dapat diterima penutur. Dalam penggunaan ini, penutur tidak menuntut pemenuhan secara penuh, melainkan hanya mengharapkan tindakan paling dasar yang dinilai realistis untuk dilakukan. Berdasarkan data penelitian, pola struktur yang umum ditemukan yaitu

1. *せめて + ～てください*
2. *せめて + ～てもらえませんか*
3. *せめて + ～べきだ*.

Pola-pola tersebut menunjukkan adanya tuntutan minimum yang masih ingin dipenuhi dalam situasi tertentu. Contoh penggunaan terlihat pada data berikut.:

せめて子どもの夕食は作ってよ
“Setidaknya buatlah makan malam untuk anak-anak.”
(*Asahi Shimbun Digital*, 21 Desember 2024)

Dalam konteks konflik rumah tangga, penutur hanya meminta hal paling mendasar, yaitu menyiapkan makan malam untuk anak-anak. Selain itu:

せめて「必ず取り残される人はいる」という認識
くらい持ってほしいものです。
“Setidaknya mereka harus memiliki kesadaran bahwa pasti ada orang yang tertinggal.”
(*Asahi Shimbun Digital*, 21 Oktober 2024)

Penutur tidak menuntut solusi besar, melainkan hanya meminta kesadaran minimal terhadap kelompok rentan dalam masyarakat. Dengan demikian, tuntutan dalam penggunaan *semete* diturunkan menjadi batas paling minimal yang masih dianggap realistis.

3. Tindakan Minimal

Makna tindakan minimal menunjukkan tindakan paling sederhana yang masih dapat dilakukan penutur dalam situasi tertentu. Pada penggunaan ini, *fukushi semete* digunakan untuk menandai adanya upaya minimum yang dilakukan penutur ketika tindakan yang lebih besar atau ideal sulit diwujudkan. Berdasarkan data penelitian, pola struktur yang umum ditemukan yaitu

1. *せめて + ～ている*
2. *せめて + ～する*
3. *せめて + ～だけでも*.

Pola-pola tersebut menunjukkan adanya tindakan minimum yang tetap dilakukan sebagai bentuk usaha terakhir atau paling realistis dalam suatu keadaan. Contoh penggunaan terlihat pada data berikut:

せめて言葉にして、外に出して、発散させていた
のでしょね。
“Setidaknya saya mencoba mengungkapkannya dengan kata-kata dan melampiaskannya.”
(*Asahi Shimbun Digital*, 24 Agustus 2024)

Pada konteks tersebut, penutur berada dalam kondisi emosional yang sulit sehingga tindakan mengungkapkan perasaan melalui kata-kata menjadi bentuk usaha paling sederhana yang masih dapat dilakukan. Penggunaan *semete* menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan upaya minimal untuk mempertahankan kondisi emosional penutur.

Selain itu, penggunaan *semete* dalam makna tindakan minimal juga menunjukkan adanya unsur subjektivitas dan emosional yang kuat. Penutur cenderung menggunakan *semete* ketika menghadapi keterbatasan situasi, tekanan psikologis, atau konflik tertentu sehingga tindakan yang dilakukan bukanlah solusi utama, melainkan bentuk usaha minimum yang masih memungkinkan untuk dilakukan.

Dengan demikian, penggunaan *semete* dalam makna tindakan minimal berfungsi untuk menandai tindakan paling sederhana yang tetap dilakukan penutur sebagai bentuk usaha realistis dalam menghadapi situasi tertentu.

Makna *Fukushi Sukunakutomo* (少なくとも)

Berbeda dengan *semete*, penggunaan *sukunakutomo* dalam artikel berita *Asahi Shimbun Digital* menunjukkan makna minimalitas yang bersifat objektif dan rasional. Fukushi ini digunakan untuk menyatakan batas minimal berdasarkan fakta, data, estimasi, atau pertimbangan logis. Dari hasil analisis ditemukan empat pola makna utama, yaitu jumlah minimal, fakta minimal, batas waktu minimal, serta target atau standar minimal.

1. Jumlah Minimal

Makna jumlah minimal muncul ketika fukushi *少なくとも* digunakan bersama unsur numerik atau kuantitas tertentu untuk menunjukkan batas minimum berdasarkan data yang tersedia. Penggunaan ini bersifat objektif karena menunjukkan jumlah paling sedikit yang dapat dipastikan kebenarannya. Pola struktur yang umum ditemukan yaitu *少なくとも + 数量*. Pola tersebut menandakan bahwa jumlah yang disebutkan merupakan batas minimal dan masih memungkinkan bertambah.

Contoh penggunaan terlihat pada data berikut.

少なくとも17人が逮捕されている。
“Setidaknya 17 orang telah ditangkap.”

(Asahi Shimbun Digital, 08 Oktober 2024)

Pada data tersebut, angka 17 menunjukkan jumlah minimum yang telah terkonfirmasi berdasarkan informasi yang tersedia. Penggunaan *少なくとも* menandakan bahwa jumlah tersebut belum tentu final dan masih dapat bertambah.

Penggunaan serupa juga ditemukan pada data berikut.

少なくとも246回以上、購入作業を繰り返したことになる。

“Setidaknya 246 kali transaksi dilakukan.”

(Asahi Shimbun Digital, 07 September 2024)

Pada konteks tersebut, *少なくとも* digunakan untuk menunjukkan frekuensi minimum berdasarkan hasil perhitungan atau data investigasi. Angka yang disebutkan menjadi batas paling rendah yang dapat dipastikan secara objektif.

Dengan demikian, penggunaan *少なくとも* dalam makna jumlah minimal berfungsi untuk menunjukkan batas kuantitas paling sedikit yang dapat dibuktikan berdasarkan fakta atau data yang tersedia.

2. Fakta Minimal

Makna fakta minimal muncul ketika fukushi *少なくとも* digunakan untuk menunjukkan kondisi atau

fakta paling dasar yang dapat dipastikan kebenarannya. Penggunaan ini menegaskan informasi minimum yang masih dapat dibuktikan berdasarkan situasi yang ada. Pola struktur yang umum ditemukan yaitu

1. *少なくとも + klausa*
2. *少なくとも + nomina*.

Contoh penggunaan terlihat pada data berikut.

少なくとも男は被告を食い物にしている。

“Setidaknya pria tersebut mengeksploitasi terdakwa.”

(Asahi Shimbun Digital, 20 Februari 2024)

Pada data tersebut, *少なくとも* digunakan untuk menegaskan fakta minimum yang dapat dipastikan benar, yaitu adanya tindakan eksploitasi terhadap terdakwa. Meskipun kemungkinan masih terdapat fakta lain yang belum terungkap, penutur menekankan bahwa tindakan tersebut setidaknya telah terbukti terjadi.

Penggunaan serupa juga ditemukan pada data berikut.

少なくともこの2点について、答えがほしかった。
“Setidaknya ada dua hal yang ingin dijawab.”

(Asahi Shimbun Digital, 01 April 2024)

Pada konteks tersebut, *少なくとも* menunjukkan adanya dua poin utama yang secara pasti dianggap penting untuk dijawab. Penggunaan ini menegaskan batas minimal informasi yang diharapkan penutur.

Dengan demikian, penggunaan *少なくとも* dalam makna fakta minimal berfungsi untuk menegaskan fakta, kondisi, atau informasi paling dasar yang masih dapat dipastikan kebenarannya secara objektif.

3. Batas Waktu Minimal

Makna batas waktu minimal muncul ketika fukushi *少なくとも* digunakan bersama keterangan waktu untuk menunjukkan batas waktu paling awal yang dapat dipastikan. Pola struktur yang umum ditemukan yaitu *少なくとも + keterangan waktu*. Penggunaan ini menunjukkan bahwa waktu yang disebutkan merupakan batas minimal dan kemungkinan sebenarnya dapat lebih lama dari itu.

Contoh penggunaan terlihat pada data berikut.

少なくとも3年前から存在している。

“Setidaknya sudah ada sejak tiga tahun yang lalu.”

(Asahi Shimbun Digital, 27 Mei 2024)

Pada data tersebut, *少なくとも* menunjukkan

bahwa keberadaan suatu objek atau peristiwa telah dipastikan berlangsung selama tiga tahun. Durasi tersebut menjadi batas waktu minimum yang dapat dibuktikan berdasarkan informasi yang tersedia.

Dengan demikian, penggunaan *少なくとも* dalam makna batas waktu minimal berfungsi untuk menunjukkan durasi atau waktu paling awal yang masih dapat dipastikan kebenarannya secara objektif.

4. Target atau Standar Minimal

Makna target atau standar minimal muncul ketika *fukushi* *少なくとも* digunakan untuk menunjukkan batas paling rendah dari target, capaian, atau standar yang ditetapkan penutur. Penggunaan ini menandai target minimum yang masih dianggap realistis untuk dicapai berdasarkan kondisi tertentu. Pola struktur yang umum ditemukan yaitu *少なくとも* + nomina (target/standar).

Contoh penggunaan terlihat pada data berikut.

少なくとも1位を目指します。

“Setidaknya menargetkan posisi pertama.”

(Asahi Shimbun Digital, 29 Juni 2024)

Pada konteks tersebut, *少なくとも* menunjukkan target minimum yang ingin dicapai penutur. Posisi pertama dipandang sebagai standar paling rendah yang tetap ingin diraih dalam situasi tersebut.

Dengan demikian, penggunaan *少なくとも* dalam makna target atau standar minimal berfungsi untuk menunjukkan batas capaian paling rendah yang masih dianggap realistis atau dapat dipenuhi berdasarkan kondisi tertentu.

Perbedaan Penggunaan *Semete* dan *Sukunakutomo*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *semete* dan *sukunakutomo* memiliki perbedaan yang jelas dalam aspek makna minimalitas, sifat makna, konteks penggunaan, struktur kalimat, serta fungsi dalam wacana.

Semete digunakan untuk menyatakan batas minimal yang berkaitan dengan harapan atau keinginan penutur sehingga bersifat subjektif dan emosional. *Fukushi* ini muncul dalam konteks permohonan, harapan, atau ekspresi perasaan.

Sebaliknya, *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan batas minimal berdasarkan fakta dan data sehingga bersifat objektif. *Fukushi* ini muncul dalam konteks penyampaian informasi, laporan berita, serta penegasan data faktual.

Dari segi struktur, *semete* lebih sering muncul

dalam kalimat ekspresif yang menunjukkan keinginan atau harapan, sedangkan *sukunakutomo* muncul sebelum unsur jumlah, waktu, atau frekuensi.

Fungsi dalam Wacana Berita

1. Fungsi *Semete*

Dalam wacana berita, *semete* berfungsi untuk menyampaikan harapan atau keinginan minimal dari penutur. *Fukushi* ini sering muncul dalam kutipan langsung dari narasumber seperti korban atau pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Selain itu, *semete* memberikan nuansa emosional dalam berita sehingga pembaca dapat memahami perspektif subjektif penutur.

2. Fungsi *Sukunakutomo*

Berbeda dengan *semete*, *sukunakutomo* berfungsi untuk menegaskan batas minimal dari suatu fakta. *Fukushi* ini digunakan dalam penyampaian informasi yang bersifat objektif seperti jumlah, waktu, atau peristiwa. Penggunaannya membantu penulisan berita menjadi lebih akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data yang tersedia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan *fukushi* *せめて* (*semete*) dan *少なくとも* (*sukunakutomo*) dalam artikel berita yang dimuat pada *Asahi Shimbun Digital* yang diterbitkan oleh *Asahi Shimbun* tahun 2024, dapat diketahui bahwa kedua *fukushi* tersebut memiliki kesamaan dalam menyatakan konsep minimalitas, namun menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek makna, struktur kalimat, dan fungsi pragmatis dalam wacana berita.

Dari segi makna, *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan batas minimal yang bersifat objektif dan faktual. Penggunaan *fukushi* ini umumnya berkaitan dengan penyampaian informasi yang dapat diverifikasi, seperti jumlah korban, jumlah partisipan, durasi waktu, maupun frekuensi suatu kejadian. Dalam konteks wacana berita, *sukunakutomo* berfungsi untuk menegaskan bahwa informasi yang disampaikan merupakan nilai paling rendah yang dapat dipastikan berdasarkan data yang tersedia. Dengan demikian, *fukushi* ini berperan dalam memperkuat akurasi dan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada pembaca.

Sebaliknya, *semete* digunakan untuk menyatakan batas minimal yang berkaitan dengan harapan, keinginan, atau permintaan penutur terhadap suatu situasi. Oleh karena itu, makna yang ditunjukkan cenderung bersifat subjektif dan emosional. Dalam data penelitian, penggunaan *semete* banyak ditemukan dalam kutipan langsung narasumber yang menyampaikan harapan, permohonan, atau ekspresi perasaan terhadap

kondisi yang dialami. Dengan demikian, *semete* tidak hanya berfungsi sebagai penanda minimalitas, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan sikap emosional penutur dalam suatu peristiwa yang diberitakan.

Selain perbedaan makna, kedua *fukushi* tersebut juga menunjukkan perbedaan dalam pola struktur kalimat. *Sukunakutomo* umumnya muncul sebelum unsur yang menyatakan jumlah, waktu, atau frekuensi suatu peristiwa. Struktur ini menunjukkan bahwa *fukushi* tersebut berfungsi sebagai penanda batas minimal terhadap informasi faktual yang mengikutinya. Sementara itu, *semete* lebih sering muncul dalam kalimat yang mengandung ekspresi keinginan, harapan, atau permohonan, sehingga penggunaannya berkaitan erat dengan sikap subjektif penutur terhadap suatu situasi tertentu.

Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana berita kedua *fukushi* memiliki peran yang berbeda dalam penyampaian informasi. *Sukunakutomo* berfungsi untuk memperjelas dan menegaskan fakta yang bersifat objektif, sedangkan *semete* berfungsi untuk merepresentasikan perspektif subjektif dari narasumber yang dikutip dalam berita. Dengan demikian, penggunaan kedua *fukushi* ini tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga menghadirkan dimensi sikap dan harapan yang muncul dalam konteks peristiwa yang diberitakan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun *semete* dan *sukunakutomo* sama-sama menyatakan konsep minimalitas, keduanya memiliki karakteristik penggunaan yang berbeda dalam wacana berita. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek makna, struktur kalimat, serta fungsi pragmatis dalam penyampaian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan *fukushi* dalam bahasa Jepang tidak hanya ditentukan oleh makna leksikal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan tujuan penyampaian informasi dalam suatu wacana.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan *fukushi semete* dan *sukunakutomo* dalam artikel berita *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024 yang dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan, dapat disimpulkan bahwa kedua *fukushi* tersebut memiliki kesamaan dalam hal posisi sintaksis, yaitu sama-sama muncul sebelum unsur yang menjadi fokus minimalitas, baik berupa nomina, keterangan jumlah, maupun klausa.

Dari segi makna, *semete* digunakan untuk

menyatakan minimalitas yang bersifat subjektif yang berkaitan dengan harapan, keinginan, atau permohonan penutur. Sebaliknya, *sukunakutomo* digunakan untuk menyatakan minimalitas yang bersifat objektif dan faktual yang berkaitan dengan jumlah, waktu, frekuensi, maupun kondisi yang dapat diverifikasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa *semete* bersifat emosional dan evaluatif, sedangkan *sukunakutomo* bersifat faktual dan berbasis data.

Dari segi struktur, *semete* lebih dominan muncul dalam pola *semete* + *nomina/klausa* yang mengandung ekspresi harapan atau kondisi minimal yang diinginkan, sedangkan *sukunakutomo* lebih sering muncul dalam pola *sukunakutomo* + *jumlah/klausa/keterangan waktu* yang menunjukkan batas minimal faktual.

Dari segi fungsi dalam wacana berita, *semete* berfungsi sebagai penanda ekspresif yang menyampaikan sikap atau harapan subjektif narasumber, sedangkan *sukunakutomo* berfungsi sebagai penanda informatif yang menegaskan batas minimal fakta dalam pemberitaan. Dengan demikian, kedua *fukushi* tersebut memiliki perbedaan yang jelas dalam aspek makna, struktur, dan fungsi pragmatis sehingga tidak dapat saling menggantikan dalam konteks penggunaannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan *semete* dan *sukunakutomo* bersifat sistematis dan konsisten dalam wacana berita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun pembelajar bahasa Jepang.

Pertama, penelitian ini masih terbatas pada sumber data berupa wacana berita dalam *Asahi Shimbun Digital* periode Januari–Desember 2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan menggunakan berbagai jenis media lain, seperti majalah, novel, maupun media daring lainnya, agar diperoleh variasi penggunaan *fukushi* dalam konteks yang lebih luas.

Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *fukushi* lain yang berkaitan dengan konsep minimalitas, seperti *sukoshi*, *kanari*, atau *wazuka*, guna memperkaya kajian semantik dan pragmatik dalam bahasa Jepang.

Ketiga, bagi pembelajar bahasa Jepang, pemahaman mengenai perbedaan *semete* dan *sukunakutomo* sangat penting untuk meningkatkan ketepatan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi, baik dalam ekspresi subjektif maupun

penyampaian informasi objektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang adverbial bahasa Jepang, serta meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap penggunaan *fukushi* dalam wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Veronica Dwi. 2022. "Analisis Fungsi dan Makna Fukushi Chotto (ちよっと), Sukoshi (少し), dan Wazuka (わずか) dalam Novel Ningen Shikkaku (人間失格) Karya Osamu Dazai." Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Surabaya.
- Annas, Margareth. 2013. *Analisis Fukushi Daibu, Kanari, dan Zui Bun dalam Bahasa Jepang*. Skripsi.
- Asahi Shimbun. 2024. *Asahi Shimbun Digital*. Tersedia di: <https://www.asahi.com>. Diakses Januari-Desember 2024.
- Ayuningdiah, dan Sutono. 2021. *Analisis Penggunaan Fukushi Sukoshi, Kanari, dan Ikubun dalam Asahi Shimbun Digital*. Skripsi.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imaduddin, Alif. 2020. "Analisis Makna Ruigigo Handan (判断) dan Ketsudan (決断)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Iori, Isao., Takanashi, Satoshi., Nakanishi, Kumiko., dan Yamada, Masayuki. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Nur Aiunun. 2010. *Analisis Fukushi Naze, Dooshite, dan Nande dalam Beberapa Novel Jepang*. Skripsi.
- Nurwida, Bebi Puspita. 2016. *Analisis Kesalahan Penggunaan Teido no Fukushi "Daitai" dan "Hotondo"*. Skripsi.
- Shyaam, Cynthia Rachmatus. 2016. *Penggunaan Fukushi Sara Ni dan Motto pada Majalah Nipponia dan Niponika*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudjiyanto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjiyanto, dan Ahmad Dahidi. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutono. 2021. *Analisis Penggunaan Fukushi Ikinari, Totsuzen, dan Kyuu ni dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Skripsi.